

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup suatu bangsa. Oleh karena itu, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.¹ Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang dialami manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan yang baik akan menghasilkan manusia yang berkarakter.

Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain.² Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan harus mencerminkan kepribadian bangsa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.³ Jadi, pendidikan karakter merupakan suatu hal penting yang wajib diajarkan di sekolah dasar.

Di zaman modern ini, pendidikan karakter mulai menurun. Hal ini dibuktikan dengan perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut seperti berbicara kotor, tidak menaati peraturan, tidak disiplin, hilangnya sopan santun dan tata krama.⁴ Menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat memprihatinkan, adapun salah satu karakter yang harus dikembangkan yaitu sikap disiplin. Menurut Ika disiplin berdasarkan ruang lingkungannya dibedakan menjadi tiga yaitu disiplin diri misalnya disiplin belajar, disiplin bekerja dan beribadah. Disiplin sosial misalnya disiplin lalu

¹ Republik Indonesia, "Undang-Undang Dasar 1945" 4, no. 1 (1945): 1–12. h. 10

² Risvan Akhir Roswandi, "Menakar Keselarasan Islam Dan Patriotisme," *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 16, no. 1 (2022): 610–618.

³ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, "Introduction and Aim of the Study," *Acta Paediatrica* 71 (1982): 6–6. h. 4

⁴ Sri Hartini, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di MTs Negeri Kabupaten Klaten," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 2, no. 2 (2018): 38–59.

lintas dan menghadiri rapat. Disiplin nasional misalnya disiplin membayar pajak, disiplin upacara bendera.⁵

Disiplin memiliki peranan penting dalam menjalani setiap kehidupan, dampak baik dari adanya sikap disiplin diri yaitu, dapat menetapkan tujuan dengan lebih baik, melatih kepribadian yang berbudi pekerti luhur, lebih dihargai.⁶ Sikap disiplin ini perlu dikembangkan dalam diri setiap manusia agar nilai-nilai karakter yang baik dapat dijalankan dengan maksimal. Hal ini perlu dikembangkan karena mengingat bahwa masih banyak kasus yang melanggar norma kedisiplinan.

Banyak kasus yang terjadi yang mencerminkan ketidakdisiplinan masyarakat yaitu mengenai peraturan yang ditetapkan pemerintah untuk menggunakan masker pada saat *car free day*. Masih banyak ditemukan warga tidak menggunakan masker dengan alasan yang beragam.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa sikap disiplin ini belum menjadi budaya bangsa Indonesia. Perilaku tidak disiplin lainnya seperti membuang sampah sembarangan, parkir tidak pada tempat, tidak membayar pajak, pembangunan ilegal dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum mempunyai kesadaran untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Dari pemaparan bentuk permasalahan disiplin dalam masyarakat, maka lebih memfokuskan pada disiplin peserta didik di sekolah. Disiplin sekolah adalah upaya sekolah untuk menanamkan konsistensi dalam perilaku peserta didik dan mendorong peserta didik untuk bertindak sesuai dengan norma, aturan, dan tata tertib yang ditetapkan di sekolah. Tujuan disiplin di sekolah ini agar terciptanya keamanan, kenyamanan, bagi

⁵ Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 1–13.

⁶ Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa* (Yogyakarta: Penerbit Deepulish, 2020).

⁷ Danang Triatmojo, "Masih Banyak Warga Tidak Disiplin Pemprov DKI Akan Evaluasi Aturan Car Free Day Di Tengah Pandemi," *Jakarta*, last modified 2020, accessed July 18, 2022, <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2020/06/21/masih-banyak-warga-tidak-disiplin-pemprov-dki-akan-evaluasi-aturan-car-free-day-di-tengah-pandemi>. Diakses pada tanggal 18 Juli 2022.

peserta didik serta kegiatan pembelajaran di sekolah. Namun ironisnya perilaku disiplin di sekolah ini masih kurang. Contoh perilaku yang menyimpang dari norma kedisiplinan di antaranya; masuk sekolah tidak tepat waktu, ribut atau keluar kelas saat jam belajar, tidak mendengarkan pelajaran dengan baik, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak menggunakan seragam lengkap sesuai aturan yang telah dibuat oleh sekolah.⁸ Perilaku tidak disiplin pada anak sekolah dasar merupakan permasalahan yang sangat serius dalam karakter peserta didik.

Permasalahan sikap disiplin ini akan berdampak buruk pada generasi bangsa, yakni mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan akan merugikan dirinya maupun bangsa.⁹ Contoh sikap tidak disiplin yang ditemukan di SD Karet 04 Pagi yaitu pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih ada peserta didik yang terlambat masuk kelas, saling lempar kertas, mengganggu temannya, dan membuat kegaduhan selama proses pembelajaran. Selain itu, ketika kelas olahraga berakhir dan kelas dilanjutkan, beberapa peserta didik ditemukan belum siap dengan rapi bahkan masih ada yang mengenakan celana olahraga, belum mengenakan sepatu, dan tidak memasukkan baju ke dalam celana. Oleh karena itu, untuk membentuk generasi bangsa yang memiliki sikap disiplin yang tinggi, maka perlu memulainya dari sekolah. Dengan adanya penerapan sikap disiplin di sekolah, dapat melatih dan membentuk karakter peserta didik yang selalu mematuhi aturan yang berlaku. Dengan demikian, karakter disiplin tentu akan melekat dalam diri peserta didik dan dengan kesadaran sendiri melakukan sikap baik tersebut.

Menyadari pentingnya karakter disiplin, maka sebagai usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan menyadari setiap kewajiban yang dimiliki. Sebagai warga negara yang terlibat dalam kegiatan lembaga pendidikan memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan dan tanggungjawab. Dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 2 yang menyatakan

⁸ Kurniati Tuasalamony et al., "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea," *Pedagogy* 7, no. 2 (2020): 81–91.

⁹ Adeng Hudaya, "Pengaruh Gadget Terhadap Sikap Disiplin Dan Minat Belajar Peserta Didik," *Research and Development Journal of Education* 4, no. 2 (2018): 86–97. h. 88

bahwa pendidikan dasar wajib diikuti oleh setiap warga negara dalam berbagai program yang telah ditetapkan¹⁰. Hal ini berarti bahwa, peserta didik harus mengikuti program pemerintah yang diperkenalkan melalui pendidikan dasar dalam memperoleh hak untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas diri. Dengan menyadari kewajibannya, peserta didik dapat mengetahui sikap disiplin yang harus dimilikinya dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya pemerintah untuk menanamkan nilai karakter peserta didik adalah dengan membekali peserta didik melalui pembelajaran di kelas. Salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan nilai-nilai sosial yang terkait dengan pemahaman melaksanakan kewajiban adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn dapat menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat membangun karakter peserta didik, salah satunya yaitu disiplin. Menurut Suganti pembelajaran PPKn memfokuskan pada pembelajaran sikap dan mental peserta didik.¹² Melalui pembelajaran PPKn ini dapat mendorong peserta didik untuk secara sadar menanamkan disiplin diri. Pembelajaran PPKn diharapkan mampu membentuk sikap dan karakter peserta didik.

Pada kenyataannya, di Indonesia masih diperlukan evaluasi terhadap proses pembentukan karakter, mulai dari pengenalan hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PPKn masih menggunakan teknik yang membosankan, sehingga peserta didik kurang tertarik dengan mata

¹⁰ Republik Indonesia, "Undang-Undang Dasar 1945." h. 10

¹¹ Depdiknas, "Permendiknas Nomor 22 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah" (2006): 1–43. h.49

¹² Sri Suganti, "Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Permainan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan," *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 2 (2017): h. 255.

pelajaran tersebut.¹³ Pembelajaran yang kurang menarik membuat peserta didik jenuh sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Penggunaan teknik pengajaran yang konvensional menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.¹⁴ Jika sumber belajar peserta didik yang hanya mengacu pada guru dan materi di buku, maka dapat dipastikan tingkat penalaran peserta didik tidak akan berkembang dengan baik dan proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini menjadi salah satu faktor peserta didik kurang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya tujuan PPKn yaitu menciptakan warga negara yang memiliki wawasan kenegaraan, menanamkan rasa cinta tanah air, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia dalam diri para generasi penerus bangsa, tidak berjalan dengan maksimal dan akan mengalami kegagalan.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SD Negeri Karet 04 Pagi, materi pembelajaran PPKn kewajiban yang ada di SD tersebut masih sulit dipahami, karena dalam pembelajaran masih menggunakan teknik yang konvensional. Konvensional merupakan metode pembelajaran yang proses belajar mengajarnya masih berlangsung secara tradisional, yang dimana dalam proses belajarnya tidak melibatkan secara penuh peserta didik, yang akhirnya membuat peserta didik menjadi pasif. Selain daripada itu media yang digunakan pada saat pembelajaran hanya buku paket yang disediakan oleh sekolah. Dari situasi ini terlihat bahwa tantangan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran masih rendah. Kasus seperti ini muncul karena kurangnya semangat dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini tercermin dari perilaku peserta didik saat pembelajaran PPKn berlangsung. Pada kelas tatap muka

¹³ A S Winata, H S Iriansyah, and ..., "Pengembangan Media Komik Gambar Grafis Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Materi Hak Dan Kewajiban Masyarakat," ... *Kusuma Negara II* (2020): 458–467, h. 460
<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/522%0Ahttps://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/522/632>. diakses 15 agustus 2022

¹⁴ Edi Suhartono, "Perubahan Pola Pembelajaran PKn Yang Kontekstual Ke Pola Kontekstual (CTL)," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 3, no. 1 (2018): 1–12. h. 12

ditemukan beberapa siswa yang tidak memperhatikan dan mengabaikan penjelasan guru saat menjelaskan materi. Ada yang mengobrol, membuat kesibukan sendiri, mengantuk, suasana belajar seperti ini tentu tidak kondusif bagi proses pembelajaran. Hal ini juga karena media pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan juga tidak mengacu rasa ingin tahu peserta didik agar aktif belajar.

Informasi yang diperoleh tidak hanya dari pengamatan saja tetapi hasil dari wawancara dan juga kuesioner yang diberikan kepada peserta didik, ada beberapa materi yang sulit dipahami dari pembelajaran PPKn salah satunya yaitu materi kewajiban di kelas IV SD. Materi yang disampaikan masih sulit untuk dipahami, karena dalam memahami materi peserta didik masih berfokus menghafal teori saja dan ketersediaan media penunjang pembelajaran khususnya dalam pelajaran PPKn masih kurang. Melalui wawancara guru kelas IV terdapat beberapa materi PPKn yang dianggap sulit yaitu Kewajiban, dan Nilai Pancasila. Guru masih memerlukan media pembelajaran.

Jadi diperlukannya variasi dalam pembelajaran yang akan menciptakan suasana pembelajaran tentang pengenalan nilai-nilai karakter yang lebih bermakna. Jika semua itu tercapai, tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan dan hasil belajar akan tercapai secara optimal. Untuk itulah guru perlu menciptakan suasana belajar yang berkualitas dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan dilakukan sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan melalui model pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan berpikir peserta didik dalam belajar, sehingga mampu mengeksplorasi dan memecahkan masalah secara mandiri.

Penggunaan media pembelajaran bertujuan agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat terwujudnya *meaningfull learning* kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Musfiqon bahwa media adalah alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran¹⁵. Hal ini membuktikan bahwa media pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi guru dan siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu memanfaatkan teknologi yang ada, untuk menciptakan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Salah satunya media komik digital.

Komik sebagai bagian dari media cetak, dapat dikembangkan sebagai alternatif media pembelajaran. Komik berperan penting sebagai mediator pendidikan, hiburan dan komunikasi visual. Media komik juga merupakan salah satu media yang paling digemari baik oleh anak-anak maupun orang dewasa, karena menarik perhatian peserta didik.¹⁶ Komik dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai hiburan saja, melainkan juga dapat menarik perhatian peserta didik karena komik menyajikan gambar dan cerita yang menarik. Menurut darniyanti dkk komik dapat meningkatkan minat baca peserta didik, komik juga sangat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah dasar.¹⁷ Pada pembelajaran komik dapat dimanfaatkan sebagai media alternatif untuk materi Kewajiban peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena komik memiliki isi yang menarik, disesuaikan dengan usia anak dan karakter yang jelas.

Keterbaruan dari penelitian ini peneliti menggunakan situs web dalam pembuatan media komik yaitu menggunakan *software* yang dikemas dalam bentuk web. Sehingga dapat menginspirasi anak untuk membaca dan merangsang imajinasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Komik memiliki keunikan tersendiri, dengan banyak gambar, panel tulisan tangan kecil yang ditempatkan dalam gelembung teks. Komik itu sendiri pada umumnya bersifat verbal dan terdiri dari rangkaian gambar yang menunjukkan plotnya. Komik digital merupakan komik sederhana yang

¹⁵ Musfiqon, *Pengembangan Media & Sumber Belajar*, ed. Sudarmaji Lamira (Jakarta, 2012). h. 28

¹⁶ Soeharto. Saputro, "Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IVSD," *Jurnal Prima Edukasia* (2015) Vol 3, Issue 4: 571–574. h.

¹⁷ Yulia Darniyanti, Nini Efriani, and Wiwik Okta Susilawati, "Pengembangan Media Komik Penerapan Sila Pancasila PPKn Kelas 3 Di Sekolah Dasar Kabupaten Dharmasraya," *Jurnal Pendidikan* 30, no. 3 (2021): 455.

disajikan dalam media elektronik tertentu, seperti *gadget* atau *computer* yang dapat diakses melalui *web* sehingga peserta didik dapat dengan mudah mengaksesnya. Artinya, komik digital adalah bentuk cerita ilustrasi dengan karakter tertentu yang menyajikan informasi dan pesan melalui media elektronik, dan guru dapat membuat cerita komik lebih menarik dengan menambahkan animasi dan elemen suara pada penyajiannya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Riskika Febriyandani 2021 yang berjudul “Pengembangan Media Komik dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa media komik masuk pada kategori layak digunakan sebagai media pembelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar dan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran.¹⁸

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Desi, Daimun, dan Endanag 2019 yang judul “Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Berbasis *Discovery Learning* Pada Materi IPA Konsep Perpindahan Panas Di Kelas V Sekolah Dasar” yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berupa bahan ajar buku cerita berbasis *discovery learning* pada pembelajaran IPA telah dinyatakan valid untuk digunakan dalam pembelajaran.¹⁹

Setelah mendapatkan referensi dari peneliti terdahulu, peneliti melakukan keterbaruan baru. Komik berbasis *discovery learning* yang lebih mudah mengoperasikan dalam bentuk *web* sehingga dapat dengan mudah diakses di mana saja dan kapan saja. Selain itu, penggunaan *web* juga tidak memerlukan ruang penyimpanan yang besar sehingga dapat diakses tanpa *micro SD*. Materi yang akan dikembangkan pada media komik digital adalah materi kewajiban pada pembelajaran PPKn kelas IV sekolah dasar.

¹⁸ Riskika Febriyandani and Kowiyah Kowiyah, “Pengembangan Media Komik Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2021): 323. h.

¹⁹ Desi Rusinta, Daimun Hambali, and Endang Widi Winarni, “Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Berbasis *Discovery Learning* Pada Materi IPA Konsep Perpindahan Panas Di Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*. (2019) Vol 2, Issue 2: 199–209. h. 205

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang dihadapi dan didukung oleh penelitian terdahulu, peneliti memutuskan untuk mencari solusi dengan mengembangkan komik digital berbasis *discovery learning* sekolah dasar untuk mengoptimalkan materi pembelajaran yang kreatif dan menarik serta penunjang pembelajaran kewajiban di sekolah dasar. Pembelajaran yang menggunakan komik digital sebagai sebuah kecenderungan baru dalam belajar yang membentuk pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sehingga komik digital merupakan faktor pendorong yang masih tergolong baru untuk dikembangkan dalam kebutuhan pembelajaran yang semakin beragam, murah dan mudah diakses tidak dapat dihindari dalam proses pembelajaran sehingga dapat diterapkan di dalam kelas pada pengembangan materi pembelajaran PPKn pada situs web untuk komik digital dengan topik hak dan kewajiban kelas IV sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah tersebut, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Proses pengenalan nilai-nilai karakter masih menggunakan teknik dan sumber belajar yang membosankan.
2. Masih kurangnya variasi media pembelajaran di sekolah dasar.
3. Banyak hafalan pada muatan pembelajaran PPKn membuat peserta didik menjadi bosan di dalam pembelajaran.
4. Pemanfaatan teknologi berbasis web dalam dunia pendidikan belum maksimal.
5. Perlunya media komik dalam pembelajaran PPKn di kelas IV sekolah dasar

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih focus, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada identifikasi masalah media komik digital berbasis *discovery learning* pada elemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 materi Kewajiban muatan PPKn kelas IV sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana mengembangkann media pembelajaran komik digital berbasis *discovery learning* pada muatan pembelajaran PPKn kelas IV sekolah dasar?
2. Bagimana efektifitas media pembelajaran komik digital berbasis *discovery learning* pada muatan pembelajaran PPKn kelas IV sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Penggunaan komik dapat digunakan dalam muatan pelajaran PPKn Sekolah Dasar, yakni untuk mengenalkan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui kewajibannya dalam lingkungan kehidupan melalui media komik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil produk penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh peserta didik kelas IV sekolah dasar untuk belajar mengenal adanya Kewajiban untuk menaati peraturan.

b. Bagi Guru

Hasil produk penelitian dan pengembangan berupa media komik dapat digunakan pendidik sebagai media tambahan ketika mengajar materi tentang Kewajiban menaati peraturan pada pembelajaran PPKn kelas IV SD. Selain itu, diharapkan agar hasil pengembangan ini mampu menginspirasi pendidik lainnya agar dapat berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran untuk peserta didiknya.

c. Bagi sekolah

Hasil produk penelitian ini diharapkan dapat menjadi media alternative yang menarik, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik, memperkaya pengetahuan pengembangan media pembelajaran dengan melakukan pembelajaran di sekolah atau kapanpun dan dimanapun. Penelitian ini dapat membantu sekolah melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

d. Peneliti

Hasil produk penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam menambah wawasan pengetahuan dan dapat memberi informasi kepada peserta didik pada media yang dikembangkan. Semoga dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan media yang lainnya.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil produk penelitian dan pengembangan berupa komik berbasis nilai-nilai karakter dalam pelajaran PPKn pada kelas IV tema Kewajiban dan Hakku di rumah, sekolah, dan masyarakat ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat membuat produk yang lebih baik lagi.